



Reorientasi Pendidikan Islam Tradisional di Indonesia

Suhaimi Fajrin

Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim

suhaimifajrin@gmail.com

Taufikurrahman

Taufikurrahman.if@upnjatim.ac.id

Universitas Pembangunan Nasional "UPN" Veteran Jatim

	Abstrak
Kata Kunci: Reorientasi, Pendidikan Islam	Sejak Islam masuk dan berkembang di Indonesia dengan munculnya sejumlah kerajaan Islam, pendidikan Islam pun berkembang mengikuti irama dan dinamika perkembangan Islam. Dimanapun ada masyarakat muslim disitu ada kegiatan pendidikan Islam yang dilaksanakan sesuai dengan kondisi dan situasi dimana mereka berada. Untuk memperluas ajaran Islam di Indonesia diperlukan sarana dan prasarana pendukung, hal ini terkait dengan keberadaan pesantren, surau, dan dayah sebagai salah satu pusat pendidikan Islam. Keberadaan pendidikan Islam di Indonesia telah menjadi prioritas utama bagi umat Islam sejak awal perkembangannya hingga saat ini, meskipun istilah surau dan dayah telah bergeser ke pesantren itu sendiri, namun dari segi budaya, tradisi, ajaran, dan kebiasaan masih sangat lekat hingga saat ini melalui perkembangan pesantren.
	Abstract
Keywords: Reorientation, Islamic Education	Since Islam entered and developed in Indonesia with the emergence of a number of Islamic kingdoms, Islamic education has also developed following the rhythm and dynamics of the development of Islam. Wherever there is a Muslim community, there are Islamic education activities carried out according to the conditions and situations in which they are located. To expand the teachings of Islam in Indonesia requires a supporting facility and infrastructure, this is related to the existence of pesantren, surau, and dayah as one of the centers of Islamic education. The existence of Islamic education in Indonesia has been a top priority for the Muslim community since the beginning of its development until now, although the terms surau and dayah have shifted to the pesantren itself, but in terms of culture, traditions, teachings, and habits are still very attached to this day through the development of pesantren.

Diterima 04 Mei; Direvisi 10 Juni; Diterbitkan 25 Juni 2021

© Al-Allam Jurnal Pendidikan

Institut Agama Islam Nazhatut Thullab Sampang, Indonesia



1. Pendahuluan

Sejak Islam masuk dan berkembang di Indonesia dengan munculnya sejumlah kerajaan Islam, pendidikan Islam pun ikut serta berkembang mengikuti irama dan dinamika perkembangan Islam tersebut. Dimanapun ada komunitas muslim, disana ada

aktifitas pendidikan Islam yang dilaksanakan sesuai kondisi dan situasi ditempat mereka berada.

Sejarah bangsa Indonesia mencatat bahwa pendidikan Islam telah memainkan peranan penting dalam usaha mencerdaskan kehidupan bangsa, pertumbuhan dan penyebaran Islam di Indonesia salah satunya banyak dilakukan didalam lembaga-lembaga pendidikan Islam yang dikenal dengan pesantren di Jawa, dayah di Aceh, dan surau di Sumatra Barat.

Untuk memperluas ajaran Agama Islam di Indonesia memerlukan sebuah sarana dan prasarana sebagai penunjang, hal ini berkaitan dengan eksistensi pesantren, surau, dan dayah sebagai salah satu pusat pendidikan Islam. Keberadaan pendidikan Islam di Indonesia mempunyai prioritas utama pada masyarakat muslim sejak awal perkembangannya hingga sekarang, meskipun secara istilah surau dan dayah telah bergeser kepada pesantren itu sendiri akan tetapi dari segi kebudayaan, tradisi, dan kebiasaan masih sangat melekat hingga sekarang melalui perkembangan pesantren.

Sejak abad ke 7-8 M Islam masuk ke Indonesia di bagian kepulauan Sumatra di daerah Aceh yang salah satunya dibawa dengan jalur perdagangan muslim,¹ Kemudian dibangunlah tempat-tempat ibadah yang hampir disetiap pelosok desa ditempati kaum muslim seperti langgar, surau dan dayah untuk tempat mengerjakan Sholat dan ibadah yang lain, dari sinilah pola pendidikan pesantren mulai muncul untuk keperluan pengajaran dan pendidikan umat Islam.²

Secara Etimologi Pesantren berasal dari akar kata santri yang berawalan pe dan akhiran an yang berarti tempat tinggal santri, selain itu asal kata pesantren terkadang dianggap gabungan dari kata sant (manusia baik) dengan suku kata ira (suka menolong) sehingga kata pesantren dapat berarti tempat pendidikan manusia.

Secara Terminologi dapat dijelaskan bahwa pendidikan pesantren dilihat dari segi bentuk dan sistemnya berasal dari India. Sebelum proses penyebaran Islam di Indonesia, sistem tersebut telah dipergunakan secara umum untuk pendidikan dan pengajaran agama Hindhu di Jawa.³

Dunia pesantren dalam gambaran total memperlihatkan dirinya seperti parameter, suatu faktor yang secara tebal mewarnai kehidupan kelompok masyarakat luas. Pondok pesantren adalah hasil penyerapan akulturasi dari masyarakat Indonesia terhadap kebudayaan Hindu-Budha dan kebudayaan Islam yang kemudian menjelmakan suatu lembaga yang lain, dengan warna Indonesia yang berbeda dengan apa yang dapat dijumpai di India atau Arab.⁴

2. Metode

Berdasarkan paparan sebelumnya artikel ini difokuskan pada Tantangan Pendidikan dan Implikasinya Terhadap Perubahan Kebijakan Pendidikan Islam. Melalui kerangka fokus penelitian tersebut maka artikel ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian pustaka. Oleh karena itu pengumpulan data dilakukan melalui

¹ Mahmud Yunus, *Sejarah Pendidikan Islam Indonesia*, (Jakarta: Hidakarya Agung, 1985), hal 10

² Hasbullah, *Sejarah Pendidikan Islam Indonesia*, (Jakarta: Grafindo Persada, 1995), hal 21

³ Samsul Nizar, *Sejarah Sosial Dan Dinamika Intelektual*, (Jakarta: Kencana, 2013), hal. 87

⁴ Dawan Rahardjo, *Pesantren Dan Pembaharuan*, (Jakarta: LP3ES, 1995), hal. 9

kepuustakaan dengan kajian literatur dengan memuat tema-tema yang sesuai. Sumber data artikel berasal dari literatur mengenai reorientasi Pendidikan Islam Tradisional yang berupa buku jurnal artikel dll. Sedangkan teknis analisis datanya menggunakan *content analysis* yang dimaknai sebagai metode analisis tentang isi pesan yang sesuai dengan tema.

3. Hasil Dan Pembahasan Sejarah Lembaga Pendidikan Dayah

Sejak mulai masuk Islam ke tanah aceh kurang lebih sekitar tahun 1290 M maka pendidikan dan pengajaran Islam mulai lahir dan tumbuh dengan amat suburnya, terutama sejak berdirinya kerajaan Islam di pasai. Waktu itu banyak ulama di pasai membangun pesantren seperti Teungku Geureudong, Teungku Cot Mamplam dan lain-lain. Maka banyaklah pelajar-pelajar datang ke pasai dari daerah-daerah lain untuk belajar agama Islam, dengan bantuan pemerintah Islam dan masyarakat pesantren, dayah, langgar tersebar hingga ke dusun-dusun.⁵

Pada zaman Iskandar Muda Mahkota Alam Sultan Aceh pada awal abad ke 17, tanah Aceh telah menjadi Serambi Makkah, ketika Malaka ditaklukkan oleh Portugis tahun 1511 M maka banyaklah Ulama yang dan Mubaligh Islam meninggalkan Malaka dan pindah ke Aceh. Disana mereka mendirikan pesantren untuk menyiarkan agama Islam dan mendidik calon alim ulama dan fuqahak.⁶

Dayah dan Balai Pengajian merupakan lembaga pendidikan Islam tertua di Aceh yang telah lama berkiprah dalam membangun sumber daya manusia. Dayah yang dulunya lebih dikenal dengan sebutan zawiyah mengemuka di Aceh sebelum berdirinya kerajaan Aceh Darussalam. Perubahan kata Zawiyah (Arab) menjadi Dayah (Aceh) karena dipengaruhi dialektika orang-orang Aceh yang sering menggunakan istilah atau kata-kata singkat untuk menyebut sesuatu.⁷

Perkembangan dayah di Aceh bila ditinjau dari beberapa penggalan sejarah perjalannya mengalami resonansi, sesuai dengan kondisi yang terjadi pada saat itu. Berikut ini akan diuraikan sekilas perjalannya, yang meliputi dayah sebelum perang, dayah pada masa perjuangan, dayah pada masa kemerdekaan dan dayah pada masa sekarang.

- a. Pertama, dayah pada masa sebelum perang, yaitu pada 1873. Pada masa ini dayah meliputi pendidikan di meunasah-meunasah, rangkang, Dayah Teungku Chik sampai pada pendidikan al- jami'ah, seperti Masjid Raya Baiturrahman Banda Aceh. Keberadaan lembaga-lembaga seperti ini, dapat dilihat berbagai situs peninggalan sejarah, di antaranya dayah Teungku Awe Geutah di Peusangan, dayah Teungku Chik di Tiro, dayah Teungku Chik Tanoh Abee di Seulimum, dayah Teungku di Lamnyong, dayah Lambhuek dan dayah di Krueng Kalee.
- b. Kedua, Dayah pada masa perjuangan, pada masa perjuangan ini (masa kolonial Belanda), setiap daerah (nanggroe) memiliki sekurang-kurangnya mempunyai sebuah dayah, Belanda kemudian merubahnya menjadi landschap yang jumlahnya 129 buah. Dengan demikian jumlah dayah diperkirakan berjumlah 129 buah.

⁵ Mahmud Yunus, *Sejarah Pendidikan Islam Indonesia*, hal. 172

⁶ Mahmud Yunus, *Sejarah Pendidikan Islam Indonesia*, hal. 180

⁷ Haidar Putra Daulay, *Sejarah Pertumbuhan dan Pembaharuan Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta : Kencana, 2007), hal. 25

Dayah pada masa ini memegang peranan penting dalam pengerahan tenaga pejuang ke medan pertempuran, terutama dalam mengobarkan semangat melalui pembacaan hikayat Perang Sabi di dayah-dayah, rangkang, meunasah dan masjid.

- c. Ketiga, dayah pada masa Kemerdekaan, perkembangan dayah --yang notabeneanya swasta-- pada masa ini sangat tersaingi oleh dua lembaga yaitu sekolah dan madrasah. Di samping itu sifat dari pendidikan dayah yang dimiliki secara individual oleh ulama dirasakan agak sulit dalam pembinaan secara terorganisir. Mungkin akibat faktor inilah kemudian para ulama dan pimpinan dayah seluruh Aceh berkumpul di Seulimum Aceh Besar pada 1968, sehingga berhasil mendirikan sebuah organisasi Persatuan Dayah Inshafuddin, sebagai suatu organisasi yang bergerak dalam melestarikan dan mengembangkan pendidikan dayah di Aceh.
- d. Keempat, dayah pada masa sekarang, secara singkat dapat disampaikan bahwa dayah dewasa ini telah mengalami perkembangan, di samping dayah-dayah model tradisional juga muncul dayah-dayah model terpadu (modern), mulai dari tingkat Tsanawiyah (SMP), 'Aliyah (SMA) sampai membuka Perguruan Tinggi seperti STAI Aziziyah Samalanga.⁸

Sistem Pendidikan/Pengajaran di Aceh (Dayah)

Pertumbuhan pendidikan Islam di Indonesia mulai subur berkembang, setelah Kesultanan Samudra Pasai berdiri megah di Indonesia. Para ulama telah mendirikan lembaga pendidikan Islam dengan nama Dayah”, yaitu dengan Masjid sebagai pusat pendidikan, ditambah dengan ruangan-ruangan kelas (balai) dan asrama pemondokan santri (bilek dalam bahasa Aceh) sebagai ciri khas dayah yang dijadikan sebagai tempat aktivitas pendidikan dan proses belajar-mengajar.

Dalam bidang pendidikan di Aceh benar-benar mendapat perhatian, pada saat itu terdapat lembaga-lembaga yang bertugas dalam bidang pendidikan dan ilmu pengetahuan, diantaranya :

- a) Balai Seutia Hukama
Merupakan lembaga ilmu pengetahuan, tempat berkumpulnya para ulama, ahli pikir, dan cendekiawan untuk membahas dan mengembangkan ilmu pengetahuan.
- b) Balai Seutia Ulama
Merupakan jawatan pendidikan yang bertugas mengurus masalah-masalah pendidikan dan pengajaran.
- c) Balai Jamaah Himpunan Ulama
Merupakan kelompok studi tempat para ulama dan sarjana berkumpul untuk bertukar pikiran membahas persoalan pendidikan dan ilmu pendidikan.

Adapun jenjang pendidikan yang ada adalah sebagai berikut :

- a. Meunasah
Terdapat di setiap kampung berfungsi sebagai sekolah dasar, materi yang diajarkan yaitu: menulis dan membaca huruf Arab, Ilmu Agama, B. Jawi/Melayu, Akhlak, dan Sejarah Islam.
- b. Rangkang

⁸ Mashuri, *Dinamika Sistem Pendidikan Islam Di Dayah*, Jurnal Ilmiah Didaktika Vol. XIII, No. 2, Februari 2013.

Diselenggarakan disetiap mukim, merupakan masjid sebagai tempat berbagai aktifitas umat termasuk pendidikan Rangkang adalah setingkat Madrasah Tsanawiyah. Materi yang diajarkan B. Rab, Ilmu Bumi, Sejarah, Berhitung, Akhlak, Figh dan lain-lain.

c. Dayah

Terdapat disetiap daerah ulebalang dan terkadang berpusat dimasjid, dapat disamakan dengan Madrasah Aliyah sekarang. Materi yang diajarkan Figh (Hukum Islam), Bahasa Arab, Tauhid, Tasawuf, Ilmu Bumi, Sejarah/Tata Negara, Ilmu pasti, dan Faraid.

d. Dayah Teuku Cik

Dapat disamakan dengan perguruan tinggi atau akademi materi yang diajarkan Figh, Tafsir, Hadist, Tauhid, Tasawuf, Ilmu Bumi, Ilmu Bahasa dan Sastra, Sejarah/Tata Negara, Mantiq, Ilmu Falaq, dan Filsafat.⁹

Seiring berkembangnya pendidikan di Aceh banyak memunculkan beberapa alim ulama yang mempunyai peran signifikan dalam perkembangan di daerah aceh, diantara yang masyhur yaitu :

- a) Syekh Nurudin Arraniri
- b) Syekh Ahmad Khatib Langin
- c) Syekh Syamsuddin As-Sumtrawi
- d) Syekh Hamzah Fansuri
- e) Syekh Abdur Rauf¹⁰

Proses belajar di Aceh pada umumnya dengan menggunakan metode menghafal, dan dalam melakukan aktivitas pembelajarannya menggunakan tempat (rangkang) dengan bentuk metode halaqah (santri duduk lesehan mengelilingi guru).

Dalam hal ini santri (aneuk dayah) dibagi menjadi dua bagian yaitu santri kalong santri yang tidak menetap dan santri meudagang santri yang menetap yang notabene bertempat tinggal jauh. Untuk penjenjangan pada dayah berbentuk non klasikal artinya tidak didasarkan pada satuan waktu, tetapi berdasarkan tamatnya kitab yang dipelajari.

Dengan selesainya satu kitab tertentu, santri dapat naik jenjang dengan mempelajari kitab yang lebih tinggi tingkat kesukarannya, contoh mula-mula para santri belajar juz amma kemudian belajar Al-Quran sampai tamat, Setelah tamat kemudian mulailah belajar kitab-kitab dalam bahasa jawi (melayu). Menurut kebiasaan dimulai dengan kitab : Masailal Muhtadi, kemudian berturut-turut kitab Bidayah, Miftahul Jannah, Shiratal Mustakim, Sabilal-Muhtadin, Majmuk dan lain-lain serta ditulis dalam bahasa Arab Melayu.¹¹

Sejarah Lembaga Pendidikan Surau

⁹ Hasbullah, *Sejarah Pendidikan Islam Indonesia*, hal. 31

¹⁰ Mahmud Yunus, *Sejarah Pendidikan Islam Indonesia*, hal. 195

¹¹ Mahmud Yunus, *Sejarah Pendidikan Islam Indonesia*, (Jakarta: Hidakarya Agung, 1985), hal. 176

Istilah pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam yang khas, setidaknya-tidaknya baru bermasyarakat dan digunakan oleh sejumlah lembaga pendidikan Islam di Sumatra Barat dalam beberapa dasawarsa terakhir. Surau yang merupakan bangunan peninggalan kebudayaan masyarakat setempat sebelum datangnya Islam, surau dalam sistem adat Minangkabau adalah rumah suku atau indu, ia didirikan oleh suatu kaum tertentu sebagai bangunan pelengkap rumah gadang disini beberapa keluarga yang saparauik (berasal dari satu perut/keturunan) dibawah pimpinan seorang datuk.¹²

Surau merupakan suatu istilah yang luas digunakan di Asia Tenggara, sejak waktu yang lama dalam pengertian yang sama istilah ini kelihatannya banyak digunakan di minangkabau, Sumatra, Semenanjung Malaysia, dan Patani (Thailand Selatan), bahwa secara bahasa surau berarti tempat atau tempat penyembahan menurut pengertian asalnya surau adalah bangunan kecil yang dibangun untuk penyembahan arwah nenek moyang.¹³

Beberapa ahli mengatakan bahwa kata surau berasal dari India sebagai pusat agama Hindhu-Budha, dalam pendapat lain, mengaakan bahwa surau berasal dari agama Islam yaitu dengan asal kata syura yang berarti musyawarah, dalam adat minangkabau surau berfungsi sebagai tempat musyawarah.¹⁴

Surau dimaksudkan berfungsi sebagai tempat bertemu, berkumpul, dan tempat tidur bagi anak laki-laki yang telah akil baligh dan orang tua yang telah uzur fungsi ini berkaitan dengan ketentuan adat bahwa anak laki-laki tidak mempunyai kamar dirumah gadang dirumah orangtuanya sendiri. Yang mempunyai rumah gadang dan kamar dirumah yang didirikan orangtua adalah anak-anak gadis.¹⁵

Dengan masuknya Islam surau turut mengalami proses Islamisasi, fungsinya sebagai tempat penginapan anak-anak bujang kemudian diperluas menjadi tempat pengajaran dan pengembangan ajaran Islam seperti tempat sholat (musholla), tempat belajar Al-Qur'an dan lain-lain. Dalam perkembangan selanjutnya terjadi pemisah antara masjid dan surau, masjid lebih difungsikan sebagai tempat ibadah dan surau lebih diperluas fungsinya sebagai asrama, belajar Al-Qur'an, belajar Agama, tempat Upacara, Suluk, penginapan musafir, bergambus/berkasidah, dan lain-lain.¹⁶

Cikal bakal surau pertama kali dimunculkan oleh Syaikh Burhanuddin (1591-1691 M), sekembalinya dari kota Raja aceh tempat beliau menimba Ilmu Agama kepada Syekh Abdur Rauf ia mendirikan surau dikampung halamannya sebagai dasar pengembangan pendidikan Islam yang khas,¹⁷salah seorang murid beliau yang masyhur ialah Tun Mansiang Nan Tuodi Paninjauan yang juga berperan dalam perkembangan surau.

Di sisi lain munculah Ulama yang bernama Saikh Abdurrahman beliau adalah kakeh dari Mohammad Hatta (Proklamator RI), setelah kepulangan beliau dari berkelana selama 48 tahun, beliau mendirikan sebuah surau besar yang mirip dengan

¹² Azyumardi Azra, *Surau*, (Jakarta:Kencana,2017), hal. xvi

¹³ Samsul Nizar, *Sejarah Sosial&Intelektual Pendidikan Islam*, hal. 6

¹⁴ Samsul Nizar, *Sejarah Sosial&Intelektual Pendidikan Islam*, hal. 8

¹⁵ Azyumardi Azra, *Surau*, hal. xvii

¹⁶ Azyumardi Azra, *Surau*, hal. xviii

¹⁷ Azyumardi Azra, *Surau*, hal. xix

pesantren di Batuhampar (1777-1899).¹⁸ Setelah itu datanglah ulama-ulama lain seperti:

- 1) Tuanku di tanah Rao membawa ilmu Mantiq dan Ma'ani
- 2) Tuanku Nan Kacik (murid Tuanku di tanah Rao)
- 3) Tuanku disimanik (penghafal Tafsir, Hadist, dan Ilmu Faraid)
- 4) Tuanku Ditalang (ahli Ilmu Saraf)
- 5) Tuanku DiKoto Baru (ahli Ilmu Nahwu)
- 6) Tuanku Pakih Saqir (Ahli Ilmu Fiqh).¹⁹

Maka amat masyhurlah nama-nama beliau sehingga banyak orang berduyun-duyun datang berguru pada beliau, dan dari beliau-beliau akan muncul alim ulama yang akan membumihngkan seluruh minangkabau, sampai ketanah Rao dan Teluk Rantau.

Sistem Pendidikan/Pengajaran Di Surau Sumatra

1) Metode Pendidikan /Pengajaran

Dalam proses belajar mengajar, metode pendidikan/pengajaran merupakan salah aspek terpenting guna mentransfer pengetahuan dan kebudayaan dari seorang guru kepada muridnya. Melalui metode pengajaran terjadi proses internalisasi oleh murid hingga murid dapat menyerap dan memahami dengan baik apa yang telah disampaikan oleh gurunya.

Pada Metode Pendidikan/Pengajaran yang digunakan Di Surau Sumatra yang paling utama adalah memakai metode ceramah dan resitasi, pembacaan. Pelajaran disampaikan secara lisan kepada murid-murid yang duduk dalam suatu lingkaran di depan syekh. Metode pengajaran ini disebut semacam metode bandongan dan juga memakai metode halaqoh, Syekh juga menggunakan metode sorogan, yakni suatu metode dimana seorang murid mengajukan sebuah kitab berbahasa Arab kepada gurunya, dan guru menjelaskan cara membaca dan menghafalnya, dalam hal murid yang sudah maju guru juga memberikan penjelasan mengenai penerjemahan teks dan juga tafsirnya.²⁰

2) Kurikulum atau Materi Pendidikan Surau

Kurikulum merupakan seluruh bahan pelajaran yang harus disajikan dalam proses kependidikan dalam suatu sistem institusional pendidikan. Dipahami sebagai sejumlah bahan ajar yang diajarkan dilembaga pendidikan.

Materi pendidikan yang terdapat di surau lebih sedikit dibandingkan materi pendidikan yang diajarkan pada pendidikan modern saat ini, materi yang diajarkan pada awalnya masih diseputar belajar huruf hijaiyah dan membaca Al-Qur'an, disamping ilmu keislaman lainnya seperti keimanan, akhlak, dan ibadat.²¹

3) Jenjang Pendidikan Surau

Jenjang Pendidikan Al-Qur'an meliputi dua macam, yaitu:

- a) Tingkatan Rendah, yaitu pendidikan untuk memahami ejaan huruf Al Qur'an dan membaca Al Qur'an, juga dipelajari cara berwudhu dan tata cara sholat yang dilakukan dengan metode praktek dan menghafal melalui lagu, dan akhlak

¹⁸ Azyumardi Azra, *Surau*, hal. xx

¹⁹ Mahmud Yunus, *Sejarah Pendidikan Islam Indonesia*, hal. 24

²⁰ Samsul Nizar, *Sejarah Sosial&Intelektual Pendidikan Islam*, hal. 23

²¹ Samsul Nizar, *Sejarah Sosial&Intelektual Pendidikan Islam*, hal.25

yang dilakukan dengan metode cerita tentang nabi-nabi dan orang shaleh lainnya.

- b) Tingkatan Atas, yaitu pendidikan membaca Al Qur'an dengan lagu, qasidah, barzanji, tajwid, dan kitab parukunan.

Lama pendidikan di kedua jenis ini tidak ditentukan, seorang murid baru dikatakan tamat bila ia telah menamatkan mempelajari Al Qur'an sebanyak dua atau tiga kali baru berhenti dari pengkajian Al Qur'an.²²

Jenjang pendidikan berikutnya adalah membaca kitab materi pendidikan meliputi : ilmu saraf dan nahwu, ilmu fiqh, ilmu tafsir dan ilmu lainnya. Cara mengajarkannya adalah dengan membaca sebuah kitab Arab dan kemudian diterjemahkan kedalam bahasa Melayu, setelah itu baru diterangkan maksudnya. Penekanan pengajaran pada jenjang ini adalah aspek hafalan agar siswa cepat hafal maka metode pengajarannya dilakukan melalui cara melafalkan materi dengan lagu-lagu tertentu.²³

- 4) Waktu Belajar

Waktu Belajar di surau umumnya dilakukan setelah shubuh hingga malam hari, pembagian waktu hinggapa masing-masing mata pelajaran, yaitu :

- Pelajaran Al Qur'an dari selesai Sholat shubuh dan pada malam hari
- Pelajaran Al Qur'an dilaksanakan pada waktu malam hari saja.²⁴

- 5) Peserta Didik

Dalam konteks pendidikan surau istilah peserta didik lebih sering dinamakan dengan urang siak secara literal berarti orang dari siak, sebuah wilayah yang terletak dibagian sumatra, istilah itu mempunyai keterkaitan dengan sebuah teori bahwa Islam datang dari dari pesisir Timur Sumatra persisnya wilayah siak.

- 6) Pendidik

Sebagai lembaga pendidikan, didalam surau terdapat guru tertinggi yang biasa disebut Tuanku Syekh, semestara guru yang lainnya adalah guru biasa. Apabila Tuanku Syekh meninggal ia digantikan oleh anak kandungnya yang laki-laki dan apabila tidak ada atau tidak mampu maka akan digantikan oleh menantunya. Dibawah mereka masih ada guru-guru baik mereka yang merupakan murid-murid senior ataupun mereka yang sengaja diundang untuk mengajar disurau tersebut dengan kompetensi dan pengalaman mereka.²⁵

Sejarah Lembaga Pendidikan Pesantren Di Jawa

Pondok pesantren merupakan kata majemuk yang terdiri dari kata pondok dan pesantren. Kedua kata ini memiliki makna yang berbeda. Pondok yang berarti tempat singgah, sedangkan pesantren adalah lembaga pendidikan Islam yang dalam pelaksanaan pembelajarannya tidak dalam bentuk klasikal. Jadi, pondok pesantren adalah lembaga pendidikan Islam nonklasikal yang peserta didiknya disediakan tempat singgah atau pemonndokan.

Agus Sunyoto menjelaskan, istilah Pondok Pesantren pertama kali dikenalkan oleh murid Padepokan Giri Amparan Jati generasi ke empat yaitu Raden Sahid

²² Samsul Nizar, *Sejarah Sosial&Intelektual Pendidikan Islam*, hal. 26

²³ Samsul Nizar, *Sejarah Sosial&Intelektual Pendidikan Islam*, hal. 26

²⁴ Mahmud Yunus, *Sejarah Pendidikan Islam Indonesia*, hal. 35

²⁵ Samsul Nizar, *Sejarah Sosial&Intelektual Pendidikan Islam*, hal. 17

(Syaiikh Malaya atau Sunan Kalijaga) pada saat musyawarah pergantian kepemimpinan. ketika Pendiri Padepokan Giri Amparan Jati Syaikh datuk Kahfi mangkat. Istilah Pondok Pesantren berasal dari kata Pondok yang diambil dari kata *funduq* yang berarti Penginapan, sedangkan kata *santri* diambil dari bahasa sansekerta *syastri* yang berarti orang yang mempelajari kitab suci. Kemudian kedua kata tersebut dipadukan menjadi Pondok Pesantren yang bermakna Tempat tinggal para murid yang mempelajari kitab suci.²⁶

Sejarah pendidikan Islam di Indonesia sebelum merdeka mulai tersiar dari pelabuhan dan bandar-bandar tempat perhubungan dagang antara Indonesia dengan luar negeri. Agama Islam masuk ke pulau jawa sekitar sejak tahun 1416 M, meskipun pada waktu orang Islam belum banyak dan hanya terdapat disana-sini sebagai saudagar atau pegawai dari kerajaan Majapahit di pelabuhan pulau jawa.²⁷

Sedangkan mengenai asal-usul berdirinya suatu pondok pesantren di Indonesia, dalam Eksiklopedi Islam disebutkan terdapat dua versi pendapat mengenai asal usul dan latar belakang berdirinya pondok pesantren di Indonesia.

Pertama, pendapat yang menyebutkan bahwa pesantren berakar pada tradisi Islam sendiri, yaitu tarekat. Pesantren mempunyai kaitan yang erat dengan tempat pendidikan yang khas bagi kaum sufi. Pendapat ini berdasarkan fakta bahwa penyiaran Islam di Inonesia pada awalnya lebih banyak dikenal dalam bentuk kegiatan tarekat. Hal ini ditandai oleh terbentuknya kelompok organisasi tarekat yang melaksanakan amalan amalan zikir dan wirid tertentu. Pemimpin tarekat yang disebut Kyai itu mewajibkan pengikutnya untuk melaksanakan suluk, selama empat puluh hari dalam satu tahun dengan cara tinggal bersama, sesama anggota tarekat dalam sebuah masjid untuk melaksanakan ibadah-ibadah dibawah bimbingan Kyai.

Untuk keperluan suluk para Kyai menyediakan ruangan khusus untuk penginapan dan tempat-tempat khusus yang terdapat di kiri kanan masjid. Disamping mengajarkan amalan-amalan tarekat, para pengikut itu juga diajarkan agama dalam berbagai cabang ilmu pengetahuan agama Islam. Aktifitas yang dilakukan oleh pengikut-pengikut tarekat ini kemudian dinamakan pengajian. Dalam perkembangan selanjutnya lembaga pengajian ini tumbuh dan berkembang menjadi lembaga Pesantren

Kedua, pesantren yang kita kenal sekarang ini pada mulanya merupakan pengambil alihan dari sistem pesantren yang diadakan oleh orang-orang Hindu di Nusantara. Kesimpulan ini berdasarkan fakta bahwa jauh sebelum datangnya Islam ke Indonesia lembaga pesantren sudah ada di negri ini. Pendirian pesantren pada masa itu dimaksudkan sebagai tempat mengajarkan agama Hindu dan tempat membina kader. Anggapan lain mempercayai bahwa pesantren bukan berasal dari tradisi Islam alasannya adalah tidak ditemukannya lembaga pesantren di negara-negara Islam lainnya, sementara lembaga yang serupa dengan pesantren banyak

²⁶ Agus Sunyoto, *Suluk Sang Pembaharu; Perjuangan dan Ajaran Syaikh Siti Jenar*, (Yogyakarta : LkiS, 2004), hal. 103

²⁷ Marwan Saridjo, *Pendidikan Islam Dari Masa Ke Masa*, (Bogor:Ngali Aksara,2011), hal. 27

ditemukan dalam masyarakat Hindu dan Budha, seperti di India, Myanmar dan Thailand.²⁸

Pesantren ialah tempat santri-santri atau murid-murid yang belajar ilmu Agama Islam dan pondok adalah tempat penginapan mereka seperti asrama masa sekarang. Model pesantren di pulau Jawa mulai berdiri dan berkembang bersamaan dengan zaman Walisongo.²⁹ Pendapat ini cukup beralasan karena keberadaan pesantren di Indonesia tidak bisa dipisahkan dari sejarah dan pengaruh Walisongo abad 15-16 di Jawa. Maulana Malik Ibrahim, *spiritual father* Walisongo, dalam masyarakat santri Jawa biasanya dipandang sebagai gurunya-guru tradisi pesantren.³⁰ Ini karena Syekh Maulana Malik Ibrahim yang wafat pada 12 Rabi'ul Awal 822 H bertepatan dengan 8 April 1419 M dan dikenal sebagai Sunan Gresik adalah orang yang pertama dari sembilan wali yang penyebaran Islam di Jawa.³¹

Sistem Pendidikan/Pengajaran Pesantren Di Jawa

1) Metode Pendidikan /Pengajaran

Adapun metode yang lazim dipergunakan dalam pondok pesantren dan sampai saat ini masih dipraktekkan, yaitu :

- a) Wetonan, yaitu kyai membacakan salah satu kitab di depan para santri yang juga memegang dan memerhatikan kitab yang sama. Dengan metode tersebut, santri hanya menyimak, memerhatikan, dan mendengarkan pembacaan dan pembahasan isi kitab yang dilakukan oleh kyai. Tidak digunakan absensi kehadiran, evaluasi, dan tidak ada pola klasikal, dalam proses belajarnya, biasanya kyai dikelilingi santrinya yang membentuk lingkaran, yang disebut halaqah.
- b) Sorogan, Metode sorogan adalah metode pembelajaran sistem privat yang dilakukan santri kepada seorang kyai. Dalam metode sorogan ini, santri datang kepada kyai dengan membawa kitab kuning atau kitab gundul, lalu membacanya didepan kyai dan menerjemahkannya.³² Metode sorogan sebagai metode yang sangat penting untuk para santri, terutama santri yang bercita-cita menjadi kyai. Karena dengan metode sorogan, santri akan memperoleh ilmu yang meyakinkan dan lebih fokus kepada persyaratan utama menjadi kyai, yakni memahami ilmu alat dalam ilmu-ilmu yang paling prinsipil di pondok pesantren.

2) Pusat lembaga Pendidikan /Pengajaran

Pusat lembaga Pendidikan /Pengajaran dalam pondok pesantren meliputi:

- a) Pondok, yaitu tempat tinggal Kiyai beserta santri dan bekerjasama untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, bagi para santri pondok merupakan tempat yang digunakan untuk mengikuti dengan baik pelajaran yang diberikan oleh kiai dan untuk latihan hidup mandiri dalam sebuah masyarakat.

²⁸ Suryadi Siregar DEA, *Pondok Pesantren Sebagai Model Pendidikan Tinggi*, (Bandung: Kampus STMIK Bandung, 1996), hal. 2

²⁹ Wahjoetomo, *Perguruan Tinggi Pesantren*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1997), hal. 70

³⁰ Qodri Abdillah Azizy, *Dinamika Pesantren dan Madrasah*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), hal. 3

³¹ Hasbullah, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*, hal. 26

³² Marwan Saridjo, *Pendidikan Islam Dari Masa Ke Masa*, hal. 40

b) Masjid, sebagai pusat kegiatan ibadah dan belajar mengajar santri karena biasanya waktu belajar mengajar dalam pesantren berkaitan dengan waktu sholat jamaah baik sebelum dan sesudahnya.³³

3) Peserta Didik

Peserta Didik atau santri adalah unsur pokok dari suatu pesantren biasanya terdiri dari dua kelompok, yaitu :

a) Santri Mukim, yaitu santri yang berasal dari daerah yang jauh dan menetap dalam pondok pesantren

b) Santri Badongan, yaitu santri yang berasal dari daerah sekitar pesantren biasanya mereka tidak menetap di pesantren.³⁴

4) Pendidik

Dalam pesantren sosok tokoh sentral yaitu adalah sesosong Kiyai, Kiyai adalah unsur yang dominan dalam kehidupan suatu pesantren. Kemasyhuran, perkembangan, dan kelangsungan kehidupan suatu pesantren banyak bergantung pada keahlian dan kedalaman ilmu, kharismatik dan wibawa, serta keterampilan Kiai yang bersangkutan dalam mengelola pesantrennya.³⁵

4. Penutup

Pondok pesantren dalam gambaran total memperlihatkan dirinya seperti parameter, dimana Pondok pesantren ialah hasil penyerapan akulturasi dari masyarakat Indonesia terhadap kebudayaan Hindu-Budha dan kebudayaan Islam yang kemudian menjelmakan suatu lembaga yang lain, dengan warna Indonesia yang berbeda dengan apa yang dapat dijumpai di India atau Arab. Kemudian Dayah sendiri merupakan lembaga pendidikan Islam tertua di Aceh yang telah lama berkiprah dalam membangun sumber daya manusia, dayah yang dulunya lebih dikenal dengan sebutan zawiya mengemuka di Aceh sebelum berdirinya kerajaan Aceh Darussalam. Tidak jauh berbeda dengan surau yang merupakan suatu istilah yang luas digunakan di kawasan Asia Tenggara, bahwa secara bahasa surau berarti tempat atau tempat penyembahan menurut pengertian asalnya surau adalah bangunan kecil yang dibangun untuk penyembahan arwah nenek moyang.

Secara garis besar bahwa Dayah, Surau, dan Pesantren merupakan lembaga pendidikan tradisional yang secara historis ialah aset-aset sejarah juga merupakan penyempurna dari masa sebelumnya (Hindu-Budha), yang kemudian seiring dengan perkembangan Islam dijadikan sebagai tempat beribadah, musyawarah, serta benteng ajaran agama. Secara signifikan lembaga pendidikan yang dikenal dengan dayah di Aceh, surau di Sumatra Barat, dan pesantren di Jawa tidak ada perbedaan yang mencolok dari ketiga lembaga tersebut yang pada intinya memperkuat iman, meningkatkan ketakwaan, membina akhlak mulia, mengembangkan swadaya masyarakat, serta mencerdaskan kehidupan bangsa melalui jalur pendidikan.

³³ Hasbullah, *Sejarah Pendidikan Islam Indonesia*, hal. 142

³⁴ Hasbullah, *Sejarah Pendidikan Islam Indonesia*, hal. 147

³⁵ Hasbullah, *Sejarah Pendidikan Islam Indonesia*, hal. 144

Daftar Pustaka

- Agus Sunyoto, 2004, *Suluk Sang Pembaharu; Perjuangan dan Ajaran Syaikh Siti Jenar*, Yogyakarta : LkiS.
- Azyumardi Azra, 2017, *Surau*, Jakarta: Kencana
- Dawan Rahardjo, 1995, *Pesantren Dan Pembaharuan*, Jakarta: LP3ES
- Hasbullah, 1995, *Sejarah Pendidikan Islam Indonesia*, Jakarta: Grafindo Persada
- Haidar Putra Daulay, 2007, *Sejarah Pertumbuhan dan Pembaharuan Pendidikan Islam di Indonesia*, Jakarta: Kencana
- Karel A Steenbrink, 2002, *Pesantren Madrasah Sekolah*, Jakarta: LP3ES
- Mahmud Yunus, 1985, *Sejarah Pendidikan Islam Indonesia*, Jakarta: Hidakarya Agung.
- Mashuri, *Dinamika Sistem Pendidikan Islam Di Dayah*, Jurnal Ilmiah Didaktika Vol. XIII, No. 2, Februari 2013.
- Marwan Saridjo, 2011, *Pendidikan Islam Dari Masa Ke Masa*, Bogor: Ngali Aksara.
- Qodri Abdillah Azizy, 2002, *Dinamika Pesantren dan Madrasah*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Samsul Nizar, 2013, *Sejarah Sosial Dan Dinamika Intelektual*, Jakarta: Kencana.
- Suryadi Siregar DEA, 1996, *Pondok Pesantren Sebagai Model Pendidikan Tinggi*, Bandung: Kampus STMIK Bandung.
- Wahjoetomo, 1997, *Perguruan Tinggi Pesantren*, Jakarta: Gema Insani Press.